

PENERAPAN MEDIA TELEVISI PINTAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN ANAK KELOMPOK B2 TK CUT MUTIA BANDA ACEH

Fitriah Hayati¹⁾ dan Dahliana²⁾

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Getsempena

²⁾ TK Cut Mutia Banda Aceh

Email: fitriah@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Kemampuan mengenal huruf diperlukan oleh setiap anak guna menunjang aspek perkembangan lainnya terutama bahasa. Namun demikian tidak semua anak memiliki kemampuan daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai sehingga kemampuan keaksaraan juga berbeda bagi setiap anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal huruf anak kelompok B2 TK Cut Mutia menggunakan media Televisi Pintar. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, jumlah subyek 23 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I didapatkan hasil bahwa kemampuan anak pada tahapan belum berkembang sebanyak 3 anak (15%), pada tahapan mulai berkembang sebanyak 3 anak (15%), pada tahapan berkembang sesuai harapan sebanyak 9 (37%) dan pada tahapan berkembang sangat baik sebanyak 8 anak (33%). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa hanya sebagian kecil anak yang masih terkendala dalam pengenalan huruf. Setelah dilakukan refleksi dan tindakan siklus II didapatkan hasil belum berkembang sebanyak 2 anak (8%), pada tahapan mulai berkembang sebanyak 2 anak (8%), pada tahapan berkembang sesuai harapan sebanyak 10 (44%) dan pada tahapan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak (33%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media Televisi Pintar dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok B2 TK Cut Mutia Banda Aceh.

Kata Kunci : media televisi pintar , keaksaraan

Abstract

The ability to recognize letters is needed by every child to support other aspects of development, especially language. However, not all children have adequate memory and concentration skills as of literacy is different for each child. The purpose of this study was to find out the improvement in the ability to recognize letters of children of B2 TK Cut Mutia using Smart Television media. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The instrument used in the form of observation sheets, the number of subjects 23 children and data analyzed using the percentage formula. The results showed that in the description of observations of children's activities in the first cycle the number of scores obtained with categories not yet developed 3 children (15%), categories began to develop 3 children (15%), categories developed according to expectations 9 children (37 %) and categories developed very good 8 children (33%). Based on these data it appears that only a small proportion of children are still constrained in letter recognition. After the corrections and actions of the second cycle, the results showed that there were not yet developed as many as 2 children (8%), categories began to develop 2 children (8%), categories developed according to expectations 10 children (44%) and categories developed very good 9 children (33%). Based on these data it can be concluded that the application of the Smart Television media can improve the ability to recognize letters in children B2 Cut Mutia Banda Aceh

Keywords: smart television, literacy

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan sangat penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Kemampuan berbahasa merupakan indikator dari seluruh perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya yang melibatkan berbagai kemampuan. Ada empat macam bahasa antara lain menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Dina, 2011: 19).

Berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014, terdapat tiga lingkup perkembangan bahasa yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan atau mengenal huruf. Kegiatan mengenal huruf merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Anderson dalam Dhieni (2010: 5) "Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya". Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca terkait dengan (1) Pengenalan huruf atau aksara, (2) Bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, (3) Makna atau maksud, dan (4) Pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Dari uraian di atas dapat diketahui pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek

perkembangan anak termasuk mengenalkan huruf sejak usia dini mengingat pada saat tersebut otak anak berada pada masa-masa yang sangat mengagumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan.

Namun demikian, tidak semua anak memiliki kemampuan daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai sehingga kemampuan keaksaraan juga rendah. Hal ini sesuai dengan temuan pada pra observasi di kelompok B TK cut mutia Banda Aceh yang memiliki kemampuan keaksaraan yang belum memadai. Dari 23 anak yang diobservasi, 10 diantaranya masih memerlukan stimulasi tambahan dalam pengenalan huruf. Diantara kesulitan yang dihadapi anak yaitu belum mampu membedakan huruf yang memiliki bunyi ataupun bentuk yang mirip, misalnya "b dengan d", "b dengan p", "f dengan v", "g dengan j", "m dengan n", "m dengan w". Kesulitan juga terlihat saat guru memberikan permainan tebak huruf dan tebak kata dimana dalam permainan tersebut guru menuliskan huruf diudara dan meminta anak untuk menyebutkan huruf tersebut namun tidak semua anak mampu menyebutkan dengan tepat. Begitu juga untuk kata, guru menyebutkan satu huruf awal dan meminta anak menjadikan kata namun terdapat anak yang masih kesulitan sehingga menyebutkan kosa kata yang sudah disebutkan oleh temannya.

Kondisi tersebut tentunya akan sangat meresahkan baik bagi perkembangan anak maupun bagi orang tua. Ditambah lagi dengan perkembangan zaman sekarang ini dimana banyak sistem yang sudah berubah termasuk dalam dunia pendidikan. Begitu juga halnya yang terjadi di Banda Aceh, dulunya pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) belum

menentukan standar khusus dalam penerimaan murid baru untuk setiap tahun ajaran namun tidak demikian yang terjadi pada masa sekarang dimana untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat sudah memiliki standar khusus dalam menerima murid baru salah satunya adalah memiliki kemampuan membaca dan menulis sebagai syarat utama untuk bisa diterima di sekolah yang diinginkan. Adanya standar tersebut dalam penerimaan murid baru di SD tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru atau pendidik di lembaga PAUD, dimana guru harus menyesuaikan antara kurikulum PAUD dengan tuntutan masyarakat yang terkadang sering bertentangan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut dan mengingat pentingnya pengenalan keaksaraan sejak dini, maka perlu penggunaan cara dan strategi yang tepat dalam pembelajaran pada anak usia dini. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dilaksanakan melalui bermain. Dalam Program Dosen masuk Sekolah (PDS) ini, tim mencoba mengembangkan dan menerapkan suatu media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak yaitu pemanfaatan kardus bekas dengan berbagai modifikasi yang diberi nama *Televisi Pintar* yang dapat digunakan anak untuk belajar mengenal huruf dengan mudah serta tidak membosankan sehingga sejalan dengan konsep pembelajaran di PAUD yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain..

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan, perubahan ini tidak bersifat

kuantitatif, melainkan kualitatif, perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan anak usia dini di mulai sejak anak baru lahir hingga anak usia enam tahun atau delapan tahun. Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak berada pada rentang tersebut (Susanto, 2011:21). Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, Augusta dalam Hayati, F., & Julia, J. (2018).

Prinsip-prinsip Perkembangan anak Usia Dini

Menurut Undang-undang No. 146 tahun 2014 dalam Hayati, F., & Fatimah, F. (2019:) prinsip perkembangan anak usia dini yang harus dilaksanakan sebagai pendidik adalah sebagai berikut :

1. Belajar melalui bermain
2. Berorientasi pada perkembangan anak
3. Berorientasi pada kebutuhan anak.
4. Berpusat pada anak
5. Pembelajaran aktif
6. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter
7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif.
9. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada

dilingkungan PAUD.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

menurut Sujiono (2009: 1.2), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak. Usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Sofia Hartati (2005: 8-9)

menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang. Selain pendapat di atas, menurut Slamet Suyanto, bagi anak mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf.

Pentingnya Mengetahui Huruf

Membaca merupakan keterampilan mengenal huruf merupakan suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Keterampilan yang dikembangkan adalah konsep tentang huruf cetak. Anak-anak

berkesempatan berinteraksi dengan huruf cetak. Belajar mengenal huruf untuk mencapai kemampuan membaca awal bagi anak-anak.(Wasik,2008)

Proses pengenalan huruf sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, anak mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses rangkaian tulisan yang dikenal menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi huruf menjadi kata yang bermakna. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

Pengenalan huruf sejak usia TK yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan.

Dari pernyataan di atas bahwa mengenal huruf adalah penting bagi anak TK dan perlu diajarkan dengan metode bermain karena merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak membebani anak dan memerlukan energy sehingga anak dapat mempelajari bahasa secara utuh belajar sesuai yang diajarkan/diharapkan.

Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Syaiful Sagala (2006:61) bahwa pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Suyadi (2010:16) bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

Menurut Sujiono (2011:138) bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak.

Pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak. (Novan, 2012:88)

Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Lokasi penelitian TK Cut Mutia Banda Aceh dengan jumlah subyek sebanyak 23 anak Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi

dengan indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar Observasi

Indikator Permendikbud No. 137 tahun 2014	Bentuk Tes	Indikator Penilaian Anak
Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal	Lisan	Anak dapat menyebutkan simbol huruf yang ada pada media TV pintar
Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya	Lisan	Anak mampu menyebutkan suara huruf awal dari benda yang ada disekitar
Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	san	Anak mampu menyebutkan huruf awal dari nama sendiri
	LKA	Anak mampu menghubungkan huruf menjadi kosa kata

Sumber. Modifikasi permendikbud 137 tahun 2014

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada bulan juli 2019 pada tema diriku dengan sub tema tubuhku. Kegiatan ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama guru kelas. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan meliputi empat komponen dan berlangsung secara siklus, yaitu rencana,

tindakan, observasi, refleksi dan seterusnya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif. Analisis data dan refleksi siklus I didapatkan hasil bahwa perkembangan bahasa anak khususnya pada keaksaraan belum sepenuhnya mencapai tahapan yang diharapkan. Hasil yang didapatkan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 tingkat perkembangan keaksaraan anak siklus I

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak dapat menyebutkan simbol huruf yang ada pada media TV pintar	4	17	4	17	8	35	7	31
2.	Anak mampu menyebutkan suara huruf awal dari benda yang ada disekitar	4	17	4	17	8	35	7	31
3.	Anak mampu menyebutkan huruf awal dari nama sendiri	4	17	4	17	8	35	7	31
4.	Anak mampu menghubungkan huruf menjadi kosa kata	2	9	2	9	10	43	9	39
Jumlah Perolehan Skor		14	60	14	60	34	148	30	132
Rata-rata		3	15	3	15	9	37	8	33

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I terlihat bahwa kemampuan anak pada tahapan belum berkembang sebanyak 3 anak (15%), pada tahapan mulai berkembang sebanyak 3 anak (15%), pada tahapan berkembang sesuai harapan sebanyak 9 (37%) dan pada tahapan berkembang sangat baik sebanyak 8 anak (33%). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa hanya sebagian kecil anak yang masih terkendala dalam pengenalan huruf. Sedangkan jika dilihat berdasarkan indikator didapatkan hasil untuk indikator 1, 2 dan 3 hasilnya sama yaitu 4 orang pada kategori belum berkembang, 4 orang pada kategori mulai berkembang, 8 orang pada kategori berkembang sesuai harapan dan 7 orang pada kategori berkembang sangat baik. Sedangkan pada indikator ke empat perolehannya 2 orang pada kategori belum berkembang, 2 orang pada kategori mulai berkembang, 10 orang pada kategori berkembang sesuai harapan dan 8 orang berkembang sangat baik.

Uraian data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf anak kelompok B secara umum sudah baik dan mencapai tingkat perkembangan yang

diharapkan. Namun demikian masih diperlukan stimulasi dan latihan tambahan guna mencapai tingkat perkembangan yang lebih maksimal.

Refleksi

Refleksi merupakan kilas balik terhadap apa yang sudah dilakukan, baik itu kelebihan maupun kekurangan. Berdasarkan pengamatan terhadap proses dan hasil yang diperoleh maka ditemukan beberapa kekurangan pada siklus I yang menjadi salah satu faktor tidak tercapainya kriteria yang ditetapkan. Adapun kekurangan tersebut yaitu :

Kekurangan siklus I

1. Karena kegiatan ini dilakukan diawal semester dan belum terbentuknya hubungan emosional yang kuat antara guru dan anak sehingga kegiatan pembelajaran juga belum berjalan maksimal. Anak masih kurang respon baik terhadap guru maupun media yang dikenalkan.
2. Ukuran media yang tidak terlalu besar dan dikenalkan secara klasikal sehingga tidak memungkinkan semua anak untuk melihat dan menggunakan media tersebut.

Berdasarkan refleksi tersebut, maka guru merencanakan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

Rencana perbaikan yang dilakukan guru yaitu :

1. Kegiatan siklus II direncanakan satu bulan setelah siklus I, hal ini bertujuan agar sudah terbentuknya hubungan emosional yang baik antara guru dan anak sehingga pembelajaran menjadi lebih akrab dan menyenangkan
2. Pengenalan media dilakukan dalam

pembelajaran area dengan cara anak dibagi dalam tiga area sehingga jumlahnya lebih sedikit dan pengenalan media lebih eekt. Setiap kelompok akan mendapatkan giliran yang sama.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, tim PDS kembali mengulang tahapan seperti pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berikut hasil penelitian siklus II

Tabel 1 tingkat perkembangan keaksaraan anak siklus II

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak dapat menyebutkan simbol huruf yang ada pada media TV pintar	2	8	2	9	10	44	9	39
2.	Anak mampu menyebutkan suara huruf awal dari benda yang ada disekitar	2	8	2	9	10	44	9	39
3.	Anak mampu menyebutkan huruf awal dari nama sendiri	2	8	2	9	10	44	9	39
4.	Anak mampu menghubungkan huruf menjadi kosa kata	2	8	2	9	10	44	9	39
Jumlah Perolehan Skor		8	32	8	32	40	176	36	156
Rata-rata		2	8	2	8	10	44	9	33

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan anak dalam pengenalan huruf. Pada tahapan belum berkembang sebanyak 2 anak (8%), pada tahapan mulai berkembang sebanyak 2 anak (8%), pada tahapan berkembang sesuai harapan sebanyak 10 (44%) dan pada tahapan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak (33%). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa hanya sebagian kecil anak yang masih terkendala dalam pengenalan huruf. Sedangkan jika dilihat berdasarkan indikator didapatkan hasil bahwa semua indikator mendapatkan hasil yang sama

yaitu 2 orang pada kategori belum berkembang, 2 orang pada kategori mulai berkembang, 10 orang pada kategori berkembang sesuai harapan dan 9 orang pada kategori berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan media televisi pintar dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok B2 TK Cut Mutia Banda Aceh. Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Triharsono dalam Hayati, F., & Fatimah, F. (2019) yang menyatakan bahwa sebaiknya permainan menjadi media untuk meningkatkan berbagai

kecerdasan anak. Selain itu, media televisi pintar juga pertama kalinya diterapkan dikelas tersebut sehingga memungkinkan munculnya rasa ingin tahu anak terhadap media dan dapat dimanfaatkan guru untuk pembelajaran.

Sedangkan untuk 2 orang anak yang belum berkembang kemampuannya dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti penggunaan media itu sendiri, keterbatasan anak juga dukungan orang tua dalam menyelaraskan pendidikan di rumah dengan disekolah. Sebagaimana hasil kajian Hayati, F., & Susanti, Y. (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh demokrasi akan memungkinkan anak menjadi pribadi yang mandiri, adanya rasa percaya diri dan kemampuan membawa diri yang baik dalam lingkungannya.

SIMPULAN

1. Program Dosen masuk Sekolah (PDS) memberikan dampak baik bagi dosen untuk melatih kemampuan mengajar disekolah, dan berkolaborasi bersama guru dalam mengatasi permasalahan, dan menciptakan inovasi baru bagi kemajuan pendidikan.
2. Penerapan media televisi pintar yang merupakan hal baru bagi anak sehingga memunculkan rasa ingin tahu anak yang berdampak pada peningkatan kemampuan anak.
3. Adanya peningkatan kemampuan anak pada siklus I dan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana. 2010. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hayati, F., & Fatimah, F. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN BAKIAK DI KELOMPOK B TK RAUDHATUL ILMI TIJUE KECAMATAN PIDIE KABUPATEN PIDIE. *Buah Hati Journal*, 6(1).
- Hayati, F., & Julia, J. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL MELALUI PERMAINAN BALON BERPASANGAN DI KELOMPOK BERMAIN PAUD BINA INSANI KEMALA BHAYANGKARI 1 BANDA ACEH. *Buah Hati Journal*, 5(1).
- Hayati, F., & Susanti, Y. (2018). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DI KELOMPOK A TK IKAL DOLOG BANDA ACEH. *Buah Hati Journal*, 5(2).
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Hartati Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Novan, 2012. *Memahami Hakikat PAUD*. Arruz Media. Jakarta.
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Saiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta